

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit Umum Pembina Kesejahteraan Ummat (RSU PKU) merupakan rumah sakit yang didirikan oleh Muhammadiyah. Rumah sakit tersebut kini usiannya sudah lebih dari 90 tahun. Ribuan cabang rumah sakit sudah dimiliki RSU PKU di seluruh pelosok Indonesia. Pencapaian yang diraih rumah sakit kebanggaan Muhammadiyah ini memang tidak melalui proses yang singkat. Rumah sakit ini berdiri pada masa Kolonial Belanda dengan nama Poli Klinik Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)¹. Berdirinya Poli Klinik sebagai bagian PKO merupakan gagasan luar biasa dari para tokoh Muhammadiyah masa itu, karena dalam kondisi terjajah ada secercah harapan dari pribumi yang peduli dengan nasib saudara sebangsanya

Sejak dikuasai oleh Belanda, kehidupan masyarakat pribumi di kawasan Hindia Belanda mengalami penurunan kesejahteraan.² Kebijakan-kebijakan yang

¹ Pada tahun 1962 PKO diubah menjadi Majelis Pembina Kesejahteraan Ummat yang disingkat Majelis PKU. Lihat Mulichah Muchtarom, "Peranan Rumah Sakit Islam dalam Menyongsong Kesehatan Bagi Semua di Tahun 2000", dalam Ahmad Watik Pratiknya & Abdul Salam M. Sofro (ed), *Islam, Etika, dan Kesehatan*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 249.

² Ketika negara Hindia Belanda mulai menanamkan kekuasaannya, perubahan luas dan mendalam terjadi pada masyarakat Pulau Jawa. Pada akhir abad ke-19 peran politik mereka belum nampak jelas. Namun, mereka menyaksikan perubahan-perubahan itu dan akibat-akibat yang ditimbulkan untuk masyarakat sekeliling mereka. Kebijakan pertanian dan perkebunan kolonial, Sistem Tanam Paksa dan Modal Swasta, tidak memberikan kesejahteraan tetapi lebih banyak menimbulkan kesengsaraan. Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 7-8.

dilakukan pemerintah sangat merugikan bagi rakyat. Apalagi sejak diberlakukan politik kolonial liberal pada tahun 1870-1900, eksploitasi besar-besaran dilakukan guna menutup kekosongan kas negara akibat Perang Diponegoro dan Perang Kemerdekaan Belgia. Kesengsaraan pribumi pun semakin meningkat sehingga mengundang reaksi di Negeri Belanda.

Melihat kondisi masyarakat pribumi di Hindia Belanda, semakin banyak suara rakyat Belanda yang mendukung pemikiran untuk mengurangi penderitaan rakyat Jawa yang tertindas. Tulisan berjudul *Een Ereschuld* atau Hutang Kehormatan dalam majalah *De Gids*³ merupakan kecaman Van Deventer terhadap pemerintah Negeri Belanda yang tidak memperhatikan kehidupan pribumi di kawasan Hindia Belanda.⁴ Tekanan terus diberikan kepada pemerintah agar memperhatikan nasib pribumi di Hindia Belanda. Konflik juga menjalar diantara para politisi di pemerintah pusat Belanda terkait kebijakan yang harus diterapkan terhadap pribumi di kawasan Hindia Belanda. Hingga akhirnya pada tahun 1901,

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, hlm 15-16.

⁴ Van Deventer mengungkapkan sejak tahun 1867 hingga 1878 pemerintah belanda telah mengambil 187 juta gulden, oleh sebab itu seharusnya uang sejak 1878 tersebut dikembalikan sebab itu merupakan "Utang Kehormatan". Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *op.cit.*, hlm. 22.

Ratu Wilhelmina⁵ mengumumkan penyelidikan di Jawa, dengan demikian Politik Etis secara resmi disahkan.⁶

Prinsip dalam Politik Etis ialah pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk. Berdasarkan prinsip tersebut mulai bermunculan kaum terpelajar yang berasal dari masyarakat pribumi. Kesadaran bahwa bangsanya kini sedang dalam keterpurukan pun muncul. Para kaum terpelajar membentuk organisasi-organisasi, seperti Boedi Oetomo (BO), Indische Partij, Sarekat Islam (SI) dan masih banyak organisasi lainnya. Program-program perbaikan bagi rakyat pribumi pun dilakukan, Budi Utomo misalnya berdasarkan edaran yang dimuat di *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 23 juli 1908 menyatakan bahwa BO Jakarta mulai menekankan cara baru bagaimana memperbaiki kehidupan rakyat.⁷

Kebijakan pemerintah Belanda terkait Politik Etis sepintas memberi pencerahan bagi rakyat pribumi dalam memperoleh kemakmuran, namun hasil kebijakan tersebut hanya dapat dinikmati oleh segelintir masyarakat pribumi. Selo Soemardjan mengatakan, hanya anak-anak yang berasal dari kalangan atas dan menengah atas masyarakat Jawa yang diperkenankan memasuki sekolah menengah.⁸ Ini membuktikan bahwa memang kebijakan Politik Etis tidak

⁵ Ratu Wilhelmina adalah Ratu Netherland (1890-1948), menggantikan ayahnya Wilem III pada tahun 1890. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa 1815-1945*. (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 279.

⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 328.

⁷ Suhartono, *op.cit.*, hlm. 30.

⁸ Selo Soemardjan. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 39.

langsung dirasakan oleh semua masyarakat pribumi. Fasilitas-fasilitas pendidikan, kesehatan, dan fasilitas lainnya hanya dapat dinikmati sebagian masyarakat saja. Kondisi tersebut menjadi salah satu pemicu K. H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

K. H. Ahmad Dahlan memang bukan seorang sosok terpelajar layaknya pendiri organisasi pergerakan nasional lainnya. Pria yang memiliki nama kecil Muhammad Darwisy itu lahir dan besar sebagai santri Kauman. Kedekatannya dengan dr. Wahidin Soedirohoesodo memberinya kesempatan mengajar di Sekolah *Pamong Praja* (Sekolah Guru) dan *Opeleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA)⁹. Selain itu juga ia mendapat pengalaman untuk mendirikan sebuah organisasi Modern.¹⁰ Hal tersebutlah yang mendorong K. H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah pada 12 November 1912.

Berdirinya Muhammadiyah, membuka jalan bagi K. H. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki umat baik secara *aqidah* maupun duniawinya. Sebagai organisasi yang tidak dibentuk oleh kaum terpelajar, perkumpulan Muhammadiyah juga aktif di bidang sosial dan kemanusiaan. Wujud dari kepedulian sosial dan kemanusiaan tadi ialah dibentuknya PKO menjadi bagian dari Muhammadiyah. Sejarah mencatat PKO secara resmi bergabung dan menjadi bagian utuh Muhammadiyah pada tanggal 17 Juni 1920 bersama bagian

⁹ *Opeleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) adalah Sekolah untuk pendidikan pegawai Bumiputera. Ari H Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 15.

¹⁰ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 38.

Muhammadiyah lainnya seperti Taman Pustaka, Sekolah dan Tabligh. Perkembangan PKO Muhammadiyah pun cukup pesat sampai nanti pada tahun 1923 berhasil mendirikan rumah sakit yang menjadi ikon besar PKO hingga saat ini. Perkembangan sejarah tentang PKO Muhammadiyah ini sangat menarik untuk di kaji, karena pola pikir penggagasnya sangat luar biasa dan berada diluar jamannya. Dapat dibayangkan pada zaman kolonial Belanda masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup namun para penggagas PKO sudah memikirkan bagaimana bisa menolong orang-orang yang ada disekitarnya. Sebab itulah penulis tertarik untuk mengangkat judul Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah pada masa Kolonial Belanda 1923-1942 sebagai skripsi guna mengulas sejarah yang ada tentang PKO Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PKO Muhammadiyah?
2. Bagaimana proses berdiri dan pengelolaan struktur organisasi PKO Muhammadiyah?
3. Bagaimana upaya PKO Muhammadiyah mengelola dan mengembangkan pelayanannya pada masa Kolonial Belanda?

C. Tujuan Penelitian

Karya ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk penulis maupun pembaca. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis serta objektif sesuai dengan metodologi dalam mengkaji proses terjadinya suatu peristiwa sehingga dapat memahami segala nilai yang terkandung didalamnya.
- b. Melatih penerapan metode penelitian sejarah dan historiografi yang diperoleh selama perkuliahan.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan disiplin ilmu, pengetahuan, khususnya disiplin ilmu sejarah
- d. Menambah referensi terkait perkembangan sejarah Muhammadiyah yang mayoritas didominasi oleh tema yang berhubungan dengan pendidikan dan pergerakan nasional.
- e. Sebagai wujud bakti terhadap kedua orang tua dan kakak yang telah membiayai penulis dalam menempuh studi selama ini.
- f. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui latar belakang berdirinya PKO Muhammadiyah.
- b. Mengetahui proses berdiri dan pengelolaan struktur organisasi dalam PKO Muhammadiyah.
- c. Mengkaji tentang upaya PKO Muhammadiyah mengelola dan mengembangkan peranannya pada masa Kolonial Belanda.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

1. Bagi Pembaca

- a. Pembaca diharapkan mendapat pengetahuan yang lebih tentang sejarah PKO Muhammadiyah serta gambaran perkembangannya di masa Kolonial Belanda.
- b. Menambah pengetahuan tentang sejarah kesehatan di Indonesia dipelopori oleh pribumi.
- c. Memberikan pengetahuan tentang cabang-cabang dari Muhammadiyah sebagai lembaga sosial yang berlandaskan Islam.
- d. Menambah referensi dan sumber informasi bagi kepenulisan sejarah selanjutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Mampu mengetahui bagaimana proses latar belakang lahirnya PKO Muhammadiyah sebagai lembaga sosial bentukan Muhammadiyah.
- b. Mampu mengetahui proses berdirinya dan pengelolaan organisasi dalam PKO Muhammadiyah.
- c. Dapat mengetahui secara lebih dalam tentang perkembangan organisasi PKO Muhammadiyah sebagai organisasi sosial pada masa Kolonial Belanda.
- d. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam menerapkan metode penelitian sejarah serta kemampuan menganalisis peristiwa sejarah.
- e. Melatih kemampuan menulis, berpikir ilmiah dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan.

- f. Sebagai persyaratan agar penulis mampu memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹¹ Kajian pustaka sangat penting dalam setiap penulisan karya sejarah, karena disetiap karya sejarah memerlukan sebuah catatan pustaka yang bisa mendukung hasil sebuah tulisan yang akan dibuat. Selain itu, kajian pustaka juga dapat menjadikan gambaran yang dihasilkan dalam sebuah karya sejarah menjadi menyeluruh sehingga dapat dihindari sebuah keberpihakan atau determinisme.¹²

Pembahasan kajian pustaka dalam penelitian ini dimulai dari latar belakang lahirnya PKO Muhammadiyah. Lahirnya PKO Muhammadiyah tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat Yogyakarta pada Abad XX. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan Politik Etis. Sistem politik yang baru dengan berlandaskan edukasi, imigrasi dan irigasi tersebut merupakan upaya pemerintah untuk kembali meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Buku yang tepat untuk melihat kondisi sosial masyarakat Yogyakarta pada tahun tersebut ialah buku karya Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Buku dengan tebal xiv+270 halaman tersebut

¹¹ Tanpa penulis, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: tanpa penerbit, 2013), hlm. 3.

¹² Sartono kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982, hlm. 87.

memaparkan kehidupan serta proses penyesuaian kelompok penduduk kerajaan dengan kolonialisme Belanda antara tahun 1880 sampai 1930. Rentang waktu pada akhir abad XIX sampai awal abad XX tentu saja sangat sesuai dengan kondisi Yogyakarta yang terkena dampak dari Politik Etis.

Yogyakarta sebagai wilayah yang berbentuk kerajaan menjadikan wilayah ini terdiri dari berbagai etnis. Kota kerajaan tumbuh menjadi kemudahan-kemudahan baru yang memberikan fasilitas bagi penghuninya yang mampu atau golongan tertentu. Tentu saja hal tersebut hanya bisa dinikmati sebagian masyarakat dan menimbulkan ketimpangan sosial bagi warga Yogyakarta. Hal tersebutlah yang nantinya memicu lahirnya PKO Muhammadiyah yang digagas oleh H. M. Soedja'. Lahirnya PKO Muhammadiyah memang bukan hanya dari peran H. M. Soedja' semata, namun lahirnya anak bagian Muhammadiyah ini juga sejalan beriringan dengan perkembangan Muhammadiyah. Sehingga untuk memperoleh jawaban hal tersebut penulis menggunakan buku karangan Ahmad Adaby Darban yang berjudul *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*.

Buku yang berkisah tentang sejarah kampung Kauman sebagai kampung tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah ini, memiliki tebal xvi+158 halaman. Seluruh sejarah Muhammadiyah terangkum didalamnya. Mulai dari konflik dengan kaum tradisional kauman sampai dengan berdirinya Muhammadiyah. Buku ini juga mengungkapkan upaya H. M. Soedja' untuk mengarahkan para gadis Kauman agar terlibat dalam PKO Muhammadiyah dengan diwadahi Sapa Tresno untuk meredam konflik-konflik yang terjadi di Kauman. Peristiwa tersebut

terjadi pada tahun 1914 dimana PKO masih dalam bentuk bibit dan belum menjadi bagian dari Muhammadiyah secara resmi. Pembahasan tersebut secara jelas terdapat pada Bab III yang berjudul Perkumpulan yang tumbuh dan berkembang di Kauman. Bab tersebut berisi mengenai organisasi-organisasi yang sudah ada sejak masa kolonial. Salah satunya ialah Muhammadiyah dan keberadaan Muhammadiyah merupakan salah satu latar belakang lahirnya PKO Muhammadiyah.

Pemaparan selanjutnya ialah tentang landasan gerak PKO Muhammadiyah sebagai organisasi resmi. Sebuah organisasi yang resmi dan memiliki kelembagaan yang terstruktur tentu saja PKO Muhammadiyah memiliki aturan-aturan yang harus ditaati. Seluruh aturan tersebut tertuang dalam *Qa'idah Moehammadijah Bahagian Penolong Kesengsaraan Omoem (P.K.O)* yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Dalam qaidah tersebut tertuang aturan-aturan yang membahas mengenai kegiatan, struktur organisasi, rapat dan sampai dalam hal surat menyurat. Layaknya sebuah anggaran dasar, qaidah tersebut tersusun dengan bahasa yang kaku, maka penulis menggunakan buku pendamping sebagai penjelas yaitu buku *Sejarah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, karya Muhammad Kastolani AM.

Buku *Sejarah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta* tersebut memang lebih menjelaskan mengenai sejarah Rumah Sakit PKO Muhammadiyah sampai menjadi Prumah Sakit PKU, namun dalam buku tersebut juga dijelaskan kepengurusan yang ada di PKO Muhammadiyah pada masa kolonial. Buku saku yang diterbitkan oleh Rumah Sakit PKU tersebut dalam tiap babnya memeparkan

perjalanan Rumah Sakit PKU hingga tahun 2008. Sejarah PKO Muhammadiyah secara keseluruhan mulai dari lahirnya sampai susunan pengurus pun terdapat disana. Sehingga penggunaan buku tersebut sangat membantu dalam penulisan mengenai kelembagaan dan landasan gerak di PKO Muhammadiyah karena pada setiap penulisan kepengurusan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah juga ditulis pengurus-pengurus inti dari PKO Muhammadiyah itu sendiri.

. Pemaparan selanjutnya yaitu terkait perkembangan PKO Muhammadiyah dan anak usahanya. Sejak tahun 1923 memang perkembangan PKO Muhammadiyah bisa dikatakan meningkat derastis karena bisa mendirikan beberapa amal usaha yang menjadi andalan. Salah satunya ialah Rumah Sakit PKO Muhammadiyah yang kian lama semakin besar dan masih berdiri hingga saat ini. Pembahasan tersebut juga bisa ditemukan dalam *Sejarah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta* yang memang menuliskan atau meringkas perjalanan RSU PKU secara khusus dan PKO Muhammadiyah secara umum. Perkembangan PKO Muhammadiyah dapat dilihat dari kepengurusan dan fasilitas-fasilitas milik PKO Muhammadiyah yang dituliskan dalam buku tersebut. Buku tersebut dalam pengerjaan skripsi ini didampingi dengan buku *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial* yang merupakan kumpulan tulisan yang di kumpulkan oleh Sri Margana dan M. Nursam.

Buku yang diterbitkan oleh penerbit Ombak tersebut memberikan gambaran perilaku sosial masyarakat di kota-kota yang terdapat di Jawa. Sementara pembahasan yang terkait langsung dengan penelitian ini ialah terdapat pada Bagian III yang berjudul Permasalahan Sosial Perkotaan. Bagian tersebut

tersusun oleh beberapa judul tulisan dan yang terkait langsung dengan PKO ialah tulisan yang berjudul *Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa Sejak Kolonial sampai Pasca Kemerdekaan* karya Baha'udin dan tulisan yang berjudul *Perkembangan Fasilitas Sosial Perkotaan Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta* karya Langgeng Sulistyio Budi. Kedua tulisan tersebut memberi beberapa gambaran fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada di Yogyakarta dan peran PKO Muhammadiyah didalamnya. Sehingga bisa dilihat perkembangan PKO Muhammadiyah dan amal usahanya dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pribumi semasa Kolonial Belanda.

F. Historiografi yang Relevan

Penulisan sejarah sebagai suatu rekonstruksi masa lampau yang membutuhkan sumber-sumber yang relevan dengan tema atau pokok bahasan. Inilah yang menjadi pembeda antara karya sastra dengan karya sejarah dalam hal penggunaan imajinasi. Karya sastra sifat imajinasinya abstrak dan tidak berdasar fakta empirik, sedangkan karya sejarah eksplanasinya imajinatif dan berdasarkan fakta sumber-sumber yang telah diperoleh.¹³ Sehingga diperlukan bahan pembandingan dalam penulisan sejarah guna mengetahui dan menelaah tulisan-tulisan sejarah yang sebelumnya telah ada. Serta sebagai bukti orisinalitas bahwa skripsi ini memang merupakan karya dan ide dari penulis. Adapun historiografi yang relevan sebagai berikut:

¹³ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 52.

Skripsi karya Nang Hamiyon binti Nik Salim dengan judul Sejarah Rumah Sakit Umum Pembina Kesejahteraan Umat (RSU PKU) Muhammadiyah Yogyakarta: Berdiri Perkembangan dan Sumbangannya terhadap Masyarakat(1923-1990). Skripsi Nang Hamiyo mengkaji peranan sosial dari mulai awal berdirinya PKU Muhammadiyah hingga tahun 1990. Perbedaan dengan historiografi yang ditulis ini ialah batasan waktu yang digunakan serta fokus topik.

Skripsi yang ditulis oleh Nang Hamiyo mengambil masa waktu antara tahun 1923 hingga 1990. Sementara fokus masa yang diambil oleh penulis ialah pada tahun 1923 hingga 1942 atau lebih tepatnya dibuat pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Tidak terlepas dari batasan waktu yang diambil, skripsi ini lebih terfokus pada peranan PKO Muhammadiyah masa kolonial Belanda, bukan sekedar rumah sakit yang menjadi bagian dari PKO Muhammadiyah. Hal tersebut dipilih karena kemunculan PKO Muhammadiyah bukan hanya dari rumah sakit, namun juga adanya rumah miskin, rumah yatim dan bagian-bagian PKO lainnya untuk menolong pribumi yang memang sangat membutuhkan bantuan, sehingga kehadiran PKO Muhammadiyah pada masa itu merupakan suatu fenomena yang luar biasa dikalangan masyarakat pribumi non pelajar.

Selanjutnya ialah skripsi karya Ngatini mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kali Jaga yang berjudul Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta (1966-1994). Skripsi yang dibuat taun 1996 tersebut dengan pembahasan utama mengenai RSU PKU. Hampir sama dengan skripsi milik Nang Hamiyo yaitu hanya membahas tentang rumah sakit. Periodisasi dalam skripsi

Ngatini menunjukkan tahun 1966 sampai tahun 1994 atau lebih tepatnya pada masa Orde Baru. Sehingga hampir dari keseluruhan skripsi tersebut berbededa dari skripsi ini yang memiliki cakupan pembahasan lebih luas serta periode yang lebih tua yaitu tahun 1923 hingga tahun 1942.

Pada tahap penulisan historiografi yang relefan penulis hanya mencantumkan dua skripsi, yaitu milik Nang Hamiyo dan Ngatini. Sedikitnya penulisan karya ilmiah atau skripsi yang mengangkat tentang PKO Muhammadiyah menjadikan penulis hanya memilih kedua skripsi tersebut. Selain itu juga dipilihnya kedua skripsi tersebut karera adanya dan keterbatasan penulis untuk mencari skripsi-skripsi lain yang sejenis. Akan tetapi penulis yakin bahwasanya kedua skripsi tersebut sudah cukup untuk menjadi pembannding dan bukti bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal dari penulis.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki metode untuk menyelesaikannya. Tanpa adanya metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, sekali pun masih ada syarat lain.¹⁴ Begitu pula dengan skripsi ini juga menggunakan metode, I Gde Widja mengatakan, pembicaraan kita tentang penelitian dan penulisan sejarah, apakah itu sejarah nasional atau sejarah lokal, tentu saja terutama menyangkut masalah prosedur kerja yang harus diikuti

¹⁴ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *op.cit.*, hlm. 40.

sejarawan atas dasar prinsip-prinsip dari metodologi ilmu sejarah.¹⁵ Berdasarkan kalimat I Gde Widja tersebut sangat jelas bahwa setiap penelitian memiliki aturan dan sejarah tak luput dari aturan-aturan yang memudahkan dan mengarahkan para penelitinya. Sehingga dalam penulisan skripsi ini juga diperlukan sebuah metode penelitian dan penulis menggunakan metode sejarah untuk mengerjakannya.

Menurut Abd Rahman dan Muhammad Saleh, metode sejarah sendiri ialah cara dalam merekonstruksi masa lampau, dengan melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁶ Semuanya terangkai menjadi satu kesatuan yang runtut sehingga terciptalah sebuah karya sejarah yang utuh. Sementara Kuntowijoyo menambah tahapan tersebut dengan memulainya dari pemilihan topik¹⁷. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Kuntowijoyo, yaitu:¹⁸

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam penulisan skripsi sangatlah penting karena menentukan langkah kerja penulis selanjutnya. Kuntowijoyo mengatakan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁹ Sebagai upaya memudahkan dan memaksimalkan penulisan skripsi ini, penulis

¹⁵ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. (Jakarta: P2LPTK, 1989), hlm. 18.

¹⁶ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang budaya, 1999), hlm. 89.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 91-107.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 90.

lebih condong menggunakan kedekatan emosional dalam memilih topik dibanding menggunakan kedekatan Intelektual. Kedekatan emosional dipilih atas dasar beberapa hal, *pertama* penulis memilih PKO Muhammadiyah karena penulis lahir dan besar di Yogyakarta yang juga merupakan tempat lahirnya PKO Muhammadiyah. *Kedua*, meskipun penulis bukan merupakan anggota dari organisasi Muhammadiyah namun ada kebanggaan tersendiri jika mengungkap sejarah dari organisasi sebesar Muhammadiyah.

Penulisan karya terkait PKO Muhammadiyah juga bukan tanpa alasan. Penulisan karya ilmiah terkait Muhammadiyah sudah banyak ditulis baik dalam hal pendidikan maupun reformasi Islamnya. PKO Muhammadiyah sebagai bagian dari Muhammadiyah sejarah yang panjang dan masih belum banyak yang menuliskannya secara detail. Orang lebih banyak tahu bahwa PKO Muhammadiyah hanyalah rumah sakit yang sekarang dikenal dengan RSU PKU, padahal tidak PKO Muhammadiyah memiliki lebih banyak kegiatan selain rumah sakit. Hal tersebutlah yang menjadikan penulis memilih untuk mengambil topik PKO Muhammadiyah dengan judul “Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah Pada Masa Kolonial Belanda 1923-1942”.

b. Pengumpulan Sumber

Topik dalam skripsi ini sudah ditentukan, sehingga langkah selanjutnya ialah melakukan pengumpulan sumber. Penentuan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami ialah bentuk sumber sejarah yang akan dikumpulkan.²⁰ Menurut Kuntowijoyo, sumber sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan

²⁰ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *loc.cit.*

jenis sejarah yang akan ditulis.²¹ Batasan waktu yang diambil dalam penulisan skripsi ini adalah 1923 sampai 1942, maka penulis akan lebih banyak menggunakan sumber-sumber berupa dokumen yang ditinggalkan maupun memuat berita tentang PKO Muhammadiyah.

Penggunaan dokumen dalam penulisan skripsi ini memang menjadi pilihan yang realistis merujuk pada batasan waktu yang telah ditentukan. Batasan yang telah dipilih pun menentukan darimana sumber tersebut berasal. Sementara, Kuntowijoyo mengatakan sejarawan wajib menuliskan darimana data itu diperoleh, baik primer maupun sekunder.²² Hal tersebut tentunya menjadikan penulis membagi dua antara sumber primer dan sekunder dalam hal pengumpulan sumber sehingga mempermudah untuk menjelaskan dari mana sumber-sumber yang digunakan oleh penulis.

1) Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk, sumber primer adalah kesaksian seorang dengan mata kepala sendiri, yaitu saksi dengan panca indera, atau alat mekanis.²³ Sementara Kuntowijoyo menyatakan sumber primer ialah sumber yang disampaikan oleh saksi mata,²⁴ adapun saksi mata dalam skripsi ini berupa dokumen tulisan maupun data yang ditulis pelaku sejarah kala itu ataupun arsip

²¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 94.

²² *Ibid.*, hlm. 97.

²³ Gottschalk, Louis, "Understanding History. A Primer Historical Methode", terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 35.

²⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 96.

dari lembaga yang bersangkutan seperti di Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah, dan RSU PKU. Sementara penulis juga memperoleh beberapa sumber dari Bapak Kastolani yang pernah menulis tentang sejarah RSU PKU. Berdasarkan keterangan tersebut maka penulis menggunakan pengambilan data dengan sumber sebagai berikut:

Drijo Wongso, (1923). "Kisah Pergerakan Moehammadijah Bagian P.K.O di Djokja, *Soewara Moehammadijah, No. 12 Tahoen. 4*, hlm. 231-233.

Muhammad Soedja'. (1968). *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: Majelis Pustaka.

Qa'idah Moehammadijah Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (P.K.O).

Qa'idah Moehammadijah Bahagian Penolong Kesengsaraan Omoem (P.K.O). di Hindia Timoe di Djokjakarta.

Verslag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923).

Verslag tahoenan Moehammadijah bahagian PKO tahoen 1929

Verslag tahoenan Moehammadijah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938.

2) Sumber Sekunder

Louis Gottschalk berpendapat bahwa sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni yang tidak hidup pada peristiwa yang disaksikannya.²⁵ Penggunaan sumber sekunder dalam skripsi ini merupakan penjelas dari sumber primer yang ada. Penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut diantaranya dari beberapa tempat seperti Perpustakaan UNY, Perpustakaan FIS UNY, Laboratorium Sejarah UNY, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan PP Muhammadiyah, dan juga

²⁵ Gottschalk, Louis, *loc.cit.*

beberapa buku pribadi milik Bapak Kastolani. Sumber-sumber sekunder yang digunakan penulis antara lain:

Ahmad Adaby Darban. (2011). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Abdurrachman Surjomihardjo. (2010). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Deliar Noer. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Junus Salam. 2009. *K.H Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Al-Wasat.

Muhammad Kastolani A.M. (2008). *Sejarah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Muhammad Syoedja'. 2009. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Kyai Syoedja'*. Jakarta: Al-Wasat.

Pijper, G.F. 1984. "Studien Over De Geschiedenis Van De Islam In Indonesia". terj. Tudjimah & Yesi Augustin. *Beberapa Studi Tentang: Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press.

Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka

c. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya dalam penulisan ini adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menentukan *otensitas* dan kredibilitas sumber sejarah.²⁶ Penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah, baik yang dilakukan secara eksteren (kritik ekstern) maupun secara intern (kritik intern). Kritik Eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber

²⁶ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *op.cit.*, hlm. 47.

sejarah.²⁷ Penulis harus mengetahui dari mana, keasliannya, dan asal-usul lainnya dari sumber yang telah didapat. Jadi layaknya evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan, dengan berbagai alasan atau syarat setiap sumber harus dinyatakan otentik dan integral.²⁸

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber.²⁹ Setelah melakukan pengujian terhadap “luaran” dari sumber yang telah didapat, tahap selanjutnya ialah melakukan pengecekan terhadap isi atau kesaksian dari sumber yang didapat, dengan kata lain sejarawan harus bisa memastikan isi dari sumber yang didapat bukan suatu yang dipalsukan.

Setelah seluruh sumber yang dikumpulkan dirasa cukup, penulis melakukan pengecekan baik dari segi internal maupun eksternal dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya hingga didapati sebuah fakta yang sebenarnya. Tidak berhenti disitu penulis juga membandingkan sumber yang ada dengan rumusan masalah serta meninjau lokasi yang erat kaitannya dengan sejarah PKO Muhammadiyah agar terjadi keselarasan dengan sumber dan hasil tulisan yang dicapai.

d. Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahap penguraian dari data-data yang telah dikumpulkan. Tahapan ini sangat penting karena dari sinilah penulis akan

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 104.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hlm 112.

menentukan kemana arah tulisannya. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah.³⁰ Kuntowijoyo membagi tahapan ini menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis.³¹

Analisis berarti menguraikan,³² pada tahapan ini penulis dituntut untuk menguraikan data-data yang telah diambil. Sehingga ditemukan sebuah hasil yang diambil dari penguraian sekumpulan fakta dari sumber. Langkah selanjutnya ialah sintesis yang berarti menyatukan.³³ Setelah seluruh sumber yang diurai pada tahap analisis menghasilkan fakta-fakta, selanjutnya penulis melakukan penyatuan-penyatuan fakta sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang nantinya akan menjadi bagian dari penulisan skripsi ini.

Selama proses verifikasi atau kritik sumber memberikan kesempatan penulis untuk banyak membaca sumber tulisan yang berhubungan dengan judul skripsi, sehingga dapat memberikan gambaran bagi penulis tentang perkembangan PKO Muhammadiyah pada tahun 1923 hingga 1942. Berawal dari situ penulis mulai membangun pemahaman dan menangkap makna dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu penulis mencoba menginterpretasikan semua sumber yang sudah diverifikasi.

e. Penulisan (Historiografi)

³⁰ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *op.cit.*, hlm. 50.

³¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 101.

Setelah seluruh tahapan dalam metodologi penulisan sejarah dilalui kini memasuki tahap historiografi. Semua data yang telah diolah akan dituangkan kedalam tahap ini. Tidak berlebihan jika historiografi dikatakan sebagai puncak segalanya dalam metode penelitian sejarah.³⁴ Sebagai puncak tentulah penulisan skripsi ini harus menarik dan lebih kronologis.

Pada tahap ini penulis dituntut untuk mengerahkan seluruh daya pikirannya untuk menjadikan sebuah sejarah lebih menarik. Bukan sekedar kutipan-kutipan dan fakta-fakta yang dilampirkan, akan tetapi penulis diuntut untuk memaksimalkan penggunaan pemikiran yang kritis dan analisisnya hingga mencapai akhir kepenulisan. Sebagai akhir dari karya sejarah ini ialah berupa skripsi yang berjudul Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah pada masa Kolonial Belanda 1923-1942.

2. Pendekatan Penelitian

Setiap karya sejarah pastilah memerlukan sudut pandang tulisan yang tepat. Persoalan mendasar dalam bidang studi sejarah adalah cara pandang terhadap objek studi.³⁵ Jika hanya memakai satu sudut pandang pastilah hasilnya sangat subjektif. Padahal tuntutan untuk setiap karya sejarah ialah bagaimana bisa membuat karya yang lebih objektif.

Atas dasar itulah pada skripsi ini penulis menggunakan beberapa pendekatan. Upaya tersebut ditempuh karena hasil pelukisan setiap tulisan sangat

³⁴ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *op.cit.*, hlm. 52-53.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 111.

ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai,³⁶ maka penulis dalam menyusun skripsi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah pada masa Kolonial Belanda 1923-1942 menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan sosiologi

Penggunaan pendekatan ini karena memang PKO Muhammadiyah sendiri lebih condong menangani masalah sosial. Sebagai penguat pula, PKO Muhammadiyah ataupun Muhammadiyah lahir dari kondisi sosial masyarakat yang memang sedang mengalami keterpurukan. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.³⁷ Kalimat tersebut sesuai dengan konflik yang terjadi dalam skripsi ini, sehingga memang tepat jika pendekatan sosial menjadi bagian dalam skripsi ini.

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan ini dipilih karena, sejarah dan antropologi sangatlah berkaitan. Keterkaitan keduanya dapat dilihat dari sejarah yang menggambarkan manusia dimasa lampau, tentu saja mencakup pula

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

³⁷ *Ibid.*

penggambaran tentang kebudayaannya.³⁸ Kebudayaan yang muncul pada masa berdirinya Muhammadiyah maupun dibentuknya PKO Muhammadiyah sangat kental sekali baik budaya kejawaan, santri dan budaya barat yang kala itu menguasai kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan antropologi pun akan mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah,³⁹ disini alasan dibentuknya PKO Muhammadiyah pun pasti akan dibahas. Sehingga berkembang pada pola pikir masyarakat kala itu yang masih acuh dengan kondisi sosial menjadi kajian antropologi yang sangat menarik. Bila di bandingkan dengan pola pikir pendiri dan pencetus PKO Muhammadiyah.

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik merupakan pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan, dan lain sebagainya. Pendekatan ini dipilih karena memang kebijakan yang muncul pada masa kolonial tidak lepas dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda. Begitu juga dengan munculnya PKO Muhammadiyah, tentu saja memerlukan perijinan yang ketat dan ada unsur kepentingan di setiap ijin maupun kebijakan. Pembuatan skripsi ini menggunakan dokumen-dokumen yang dibuat pada masa Kolonial Belanda. Dominasi aspek politik dalam sejarah pun berkaitan erat dengan sumber sejarah.⁴⁰ Sehingga memerlukan pendekatan yang lebih tentang perpolitikan. Pendekatan

³⁸ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *op.cit.*, hlm.94.

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *loc.cit.*

⁴⁰ Abd Rahman & Muhammad Saleh, *loc.cit.*

pendekatan politik diharapkan nantinya mampu memberi jalan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial Belanda mengizinkan Muhammadiyah mendirikan anak lembaga bernama PKO.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, maka untuk memudahkan dan memahaminya penulis akan memberikan gambaran singkat dari isi materi yang akan dibahas nantinya. Adapun garis besar isi skripsi yang berjudul Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah pada masa Kolonial Belanda 1923-1942 adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi paparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II LATAR BELAKANG LAHIRNYA PKO MUHAMMADIYAH

Bagian dari bab ini membahas cukup banyak materi, karena disini penulis memberikan pengantar terkait PKO Muhammadiyah. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan Muhammadiyah organisai yang dikenal dengan gerakan reformasi Islamnya bisa melahirkan organisais sosial seperti PKO.

BAB III PROSES BERDIRI DAN PENGELOLAAN STRUKTUR ORGANISASI PKO MUHAMMADIYAH

Bagian dari bab ini membahas mengenai lahirnya PKO Muhammadiyah secara resmi menjadi Bagian Muhammadiyah serta membahas sedikit materi

tentang acuan PKO Muhammadiyah dalam melaksanakan kegiatan. Pembahasan bab ini cukup penting karena sebelum memasuki seluruh rangkaian kegiatan PKO Muhammadiyah pada tahun 1923-1942 tentu saja memerlukan pengetahuan tentang landasan PKO. Bab ini tentu saja nantinya akan membahas tentang peranan PKO Muhammadiyah dalam Muhammadiyah, porsi PKO Muhammadiyah sebagai bagian Muhammadiyah, dan aturan-aturan yang di buat Muhammadiyah untuk PKO Muhammadiyah. Bisa dikatakan bab ini ialah awal dari gerak PKO Muhammadiyah dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV UPAYA PKO MUHAMMADIYAH MENGELOLA DAN MENGEMBANGKAN PELAYANAN PADA MASA KOLONIAL BELANDA

Pada pembahasan Bab IV ini materi yang disampaikan ialah tentang rangkaian kegiatan dari PKO Muhammadiyah selama masa kolonial dalam kurun waktu 1923-1942. Pemilihan materi pada Bab IV ini tentang serangkaian kegiatan PKO Muhammadiyah karena sudah disesuaikan dengan unsur kronologis yaitu setelah lahirnya PKO Muhammadiyah kemudian landasan PKO Muhammadiyah maka pada bab ini tentu saja yang paling tepat ialah tentang seluruh kegiatan PKO Muhammadiyah atau bisa dikatakan inti dari skripsi ini. Bab ini nantinya akan menguraikan cerita tentang beririnya usaha-usaha PKO Muhammadiyah seperti rumah yatim, rumah miskin, rumah sakit dan serangkaian kegiatan lainnya.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari semua penjelasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang

diperoleh merupakan jawaban-jawaban dari pokok pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diuraikan.